

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulisan teori dalam bab ini dilakukan menyesuaikan dengan dinamika masalah. Teori yang akan dijelaskan adalah perkembangan remaja, citra tubuh, perilaku seksual, serta perilaku berpacaran.

II. 1 Remaja

II. 1. 1 Definisi

Rice (1999) mendefinisikan remaja sebagai:

"the period of growth from childhood to maturity (h. 1)"

Menurut Papalia (2007) remaja adalah:

"developmental transition between childhood and adulthood entailing major physical, cognitive, and psychosocial changes (h. 387)"

Berdasarkan dua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Rice (1999) berpendapat bahwa remaja adalah saat seseorang berada di usia 13 sampai 19 tahun. Meskipun demikian, Rice lebih lanjut menjelaskan bahwa seseorang juga dapat dikatakan telah memasuki tahap remaja saat mereka memasuki masa pubertas. Santrock (2003) menjelaskan bahwa remaja dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Santrock kemudian membagi masa remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir dengan batas remaja akhir dimulai pada usia 15 tahun. Papalia (2004) menjelaskan bahwa remaja adalah saat seseorang mengalami pubertas, dengan batas usia 11 atau 12 tahun sampai berusia 20 tahun atau tahap dewasa muda.

Menurut Sarwono (2006), di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi dan pendidikan, tidak ada definisi remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Meskipun demikian

Sarwono memberikan pedoman umum batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Di banyak masyarakat Indonesia, sebelas tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat dan agama sehingga perlakuan yang diberikan juga berbeda.
3. Dilihat dari kriteria psikologi, pada usia sebelas tahun terdapat tanda-tanda tercapainya identitas diri (*ego identity*, Erikson), fase genital (Freud), tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget), dan moral (Kohlberg)
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk memberi peluang bagi individu untuk tetap dikategorikan sebagai remaja yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan.
5. Seorang individu yang telah menikah pada usia berapapun dapat dikategorikan sebagai remaja baik secara hukum maupun secara sosial.

Dalam penelitian ini akan digunakan batasan usia remaja akhir menurut Santrock (2007) yaitu individu dengan usia 15 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 22 tahun. Pemilihan batasan usia tersebut dilakukan dengan alasan karena subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang telah mengalami proses berpacaran, dan menurut Santrock minat remaja tentang karir, pacaran, dan eksplorasi identitas lebih tinggi pada remaja akhir.

II. 1. 2 Tugas Perkembangan

Menurut Duvall dan Miller (1985) remaja setidaknya memiliki delapan tugas perkembangan, namun berkaitan dengan topik penelitian serta batasan usia yang digunakan maka tugas perkembangan yang sesuai adalah mengembangkan hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya. Tugas perkembangan tersebut adalah:

1. Menjadi bagian satu atau lebih kelompok remaja (*peer group*).
2. Membentuk dan mempertahankan hubungan teman dari kedua jenis kelamin.

3. Membentuk hubungan pacaran serta nyaman menjalaninya dalam berbagai situasi sosial.
4. Mendapatkan pengalaman jatuh cinta dan dicintai baik melalui hubungan seks pranikah ataupun tidak.
5. Dapat beradaptasi dengan berbagai golongan teman sebaya di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat umum.

Menurut Erikson (dalam Salazar dkk, 2004) tugas perkembangan remaja adalah pencarian identitas. Pada masa ini, remaja harus menghadapi konflik tentang gambaran dirinya, menemukan identitas seksualnya serta menghadapi masalah psikologis yang akan muncul dalam menghadapi masa yang lebih dewasa nanti.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memfokuskan pada tugas perkembangan pencarian identitas yang membahas secara spesifik tentang citra tubuh yang menjadi salah satu isu dalam kehidupan remaja. Meskipun dalam setiap tahap perkembangan bentuk tubuh mengalami perubahan, menurut Rice (1999) citra tubuh lebih diperhatikan pada tahap remaja dibandingkan tahap perkembangan lain. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat hubungan antara citra tubuh dengan persiapan remaja dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya yaitu mempersiapkan untuk menikah dan berkeluarga, dimana hal tersebut dilakukan dengan berpacaran.

II. 2 Perilaku Berpacaran

II. 2. 1 Definisi

Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa pacaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mendapatkan pasangan dari lawan jenis yang disukai, yang dirasakan nyaman, dan dapat mereka nikahi. Elemen dasar dari pacaran adalah:

1. Melakukan kegiatan
2. Kegiatan tersebut dilakukan bersama
3. Dilakukan oleh dua orang yang berjenis kelamin berbeda.

Tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, pacaran menurut Turner dan Helms (1995) adalah hubungan permanen antara individu lawan jenis untuk berkomitmen satu dengan lainnya.

Berdasarkan dua definisi di atas maka dapat dijelaskan bahwa pacaran adalah hubungan lawan jenis secara permanen yang disukai, dirasakan nyaman, dan berkemungkinan untuk dilanjutkan ke arah pernikahan.

II. 2. 2 Fungsi Berpacaran

McCabe dkk (dalam Rice, 1999) menjelaskan bahwa remaja berpacaran dengan berbagai maksud, beberapa diantaranya adalah:

1. Pacaran sebagai rekreasi
2. Pacaran sebagai sarana untuk memperoleh persahabatan tanpa harus menikah
3. Pacaran sebagai sarana untuk memperoleh status
4. Pacaran sebagai sarana bersosialisasi
5. Pacaran sebagai sarana ekperimentasi dan kepuasan seksual
6. Pacaran sebagai sarana untuk menyeleksi pasangan untuk menikah
7. Memperoleh keintiman

Spanier (dalam Duvall dan Miller, 1985) mengatakan bahwa pacaran lebih erat hubungannya dengan perilaku seksual atau sarana eksperimentasi dan kepuasan seksual seperti fungsi nomor lima di atas. Woody, Russel, D'Souza dan Woody (dalam Low, 2005) menjelaskan bahwa perbedaan antara remaja yang pernah melakukan hubungan seksual dan yang belum pernah melakukan hubungan seksual dapat dilihat dari frekuensi remaja tersebut untuk berpacaran. Teori tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Michael dan Bickert (dalam Low, 2005) yang mengatakan bahwa berpacaran menyediakan peluang bagi individu untuk melakukan aktivitas seksual. Para remaja yang berpacaran lebih berpeluang untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja yang tidak berpacaran. Low (2005) juga menjelaskan bahwa pengalaman dalam

berpacaran juga dapat meningkatkan jenis dan frekuensi perilaku seksual. Berkaitan dengan perilaku seksual, menurut Rice (1999) perilaku seksual pada remaja memiliki kaitan dengan beberapa hal, salah satu diantaranya adalah daya tarik fisik. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Metz (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa dalam berpacaran dibutuhkan persamaan, ketertarikan fisik dan seksual antar individu. Selain itu, dibandingkan tahap perkembangan dewasa, pacaran pada remaja lebih lebih bersifat romantis dibandingkan afektif, dimana dalam hubungan romantis tersebut hasrat seksual lebih kuat (Santrock, 2007).

II. 3 Perilaku Seksual

II. 3. 1 Definisi

Rathus, Nevid, dan Rathus (1993) menjelaskan perilaku seksual sebagai:

"wide range of physical activities that involve the body in the expression of erotic or affectionate feelings (h. 3)"

Menurut Sarwono (2006) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Tingkah lakunya pun bermacam-macam, dimulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah aktivitas fisik yang dilakukan sebagai ekspresi dari afeksi atau hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya.

II. 3. 2 Tahapan Perilaku Seksual

Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pria dan wanita terdapat keintiman fisik yang mungkin saja tidak disadari oleh pria dan wanita tersebut. Tahap keintiman fisik tersebut adalah:

1. *Touching*: berpegangan tangan
2. *Kissing*: berciuman, stimulasi antar bibir oleh pasangan. Dapat terjadi secara singkat dari hanya menggunakan bibir hingga menggunakan lidah dalam ciuman.

3. *Petting*: ciuman dan usapan pada area erotis pasangan, bertahap dimulai dari ciuman ringan sampai bersentuhan pada area genital. *Petting* juga merupakan kontak fisik yang didalamnya termasuk ciuman, bersentuhan, serta menstimulus area genital secara manual maupun oral, tetapi tidak sampai *coitus* (Crooks dan Bauer, 1999)
4. *Sexual Intercourse*: Masuknya penis kedalam vagina (Kelly 2001)

Berkaitan dengan perilaku seksual dalam berpacaran yang menjadi topik penelitian ini, Damayanti (2007) melalui penelitiannya menemukan 11 perilaku berpacaran di Jakarta yang dapat tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Duvall dan Miller (1985). Berikut adalah tabel yang menggambarkan hubungan perilaku seksual menurut keduanya:

Tabel 2.1
Perilaku Seksual dalam Berpacaran

No	Perilaku Seksual (Duvall dan Miller, 1985)	Perilaku Berpacaran (Damayanti, 2007)
1	Bersentuhan (<i>touching</i>)	Berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan
2	Berciuman (<i>kissing</i>)	Berciuman pipi, berciuman bibir
3	Bercumbu (<i>petting</i>)	Meraba-raba dada, Meraba-raba alat kelamin, Menggesek-gesekan alat kelamin, seks oral
4	Hubungan Seksual (<i>intercourse</i>)	Melakukan hubungan seks

II. 3. 3 Faktor Penyebab Perilaku Seksual

Newcomb, Huba, dan Bentler (1986) melalui penelitiannya tentang faktor yang menyebabkan remaja berpacaran dan melakukan aktivitas seksual menemukan bahwa berpacaran dipengaruhi oleh faktor seperti penerimaan diri

dan keterbatasan individu dalam memikat lawan jenisnya. Semakin baik individu mampu menerima dirinya sendiri serta semakin baik seseorang mampu memikat lawan jenisnya maka kemungkinan individu tersebut untuk berpacaran semakin tinggi. Untuk perilaku seksual, baik yang dilakukan oleh orang yang berpacaran maupun tidak berpacaran, dipengaruhi secara positif oleh faktor teman. Faktor tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki teman yang juga aktif secara seksual dan sering melakukan kegiatan seksual berbahaya (melakukan hubungan seksual tanpa kondom dan berganti-ganti pasangan) maka individu tersebut juga akan aktif secara seksual.

Menurut Sarwono (2006), penyebab perilaku seksual remaja terjadi karena beberapa faktor:

1. Perubahan hormon yang berpengaruh pada seksualitas
2. Penundaan usia perkawinan
3. Adanya norma agama yang melarang aktivitas seksual. Larangan untuk melakukan aktivitas seksual dapat menyebabkan keingintahuan remaja mengenai seksualitas. Tidak jarang untuk memuaskan keingintahuan tersebut remaja melakukan aktivitas seksual yang dilarang agama.
4. Tingginya dorongan media yang menyebabkan munculnya rasa ingin tahu tentang seksualitas pada remaja
5. Sosialisasi seksualitas yang tidak sempurna melalui orang tua

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, perilaku seksual juga dipengaruhi oleh citra tubuh, dimana menurut Ackard, Kearney-Cooke dan Peterson (2000) yang menjelaskan bahwa wanita yang merasa senang dengan bentuk tubuhnya lebih sering dan lebih menikmati dalam melakukan hubungan seksual. Selain mempengaruhi hubungan seksual, citra tubuh juga mempengaruhi hubungan berpacaran itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Mark dan Crowther (dalam Thompson, 1996) bahwa individu yang memiliki rasa ketidakpuasan akan tubuhnya memiliki kepuasan berpacaran yang lebih rendah.

Perilaku seksual dalam berpacaran dalam penelitian ini dilakukan secara subjektif dengan menggunakan skala Guttman. Partisipan juga menulis sendiri jenis perilaku seksual yang pernah dilakukannya.

II. 4 Citra tubuh

II. 4. 1 Definisi

Garner (1997) menjelaskan citra tubuh sebagai:

“our body perceptions, feelings, and beliefs govern our life plan—who we meet , who we marry, the nature of our interaction, our day-to-day comfort level (h. 32) “

Slade (dalam Aleong, Duchesne, dan Paus, 2007) menjelaskan citra tubuh sebagai:

“the picture we have in our minds of the size, shape, and form of our bodies, and its constituent, body parts (h. 651)”

Berdasarkan dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa citra tubuh adalah gambaran dari tubuh yang menyangkut ukuran, berat, dan bentuk tubuh serta mempengaruhi keseharian.

II. 4 . 2 Komponen Citra Tubuh

Menurut Thompson (2001) citra tubuh merupakan kesatuan yang terdiri dari komponen:

1. Persepsi

Komponen ini menjelaskan ketepatan seseorang tentang ukuran dan bentuk tubuhnya. Faktor yang mempengaruhi komponen ini adalah gangguan penglihatan, gangguan adaptasi, serta kesalahan persepsi. Perasaan puas atau tidaknya seorang individu dalam menilai bagian tubuh tertentu berhubungan dengan komponen ini.

2. Perkembangan

Komponen ini menjelaskan tentang pentingnya pengalaman di masa kecil dan remaja terhadap hal-hal yang berkaitan citra tubuh. Waktu saat pertama kali menstruasi serta perkembangan seksual sekunder diasosiasikan sebagai kejadian penting terhadap citra tubuh. Thompson

(2001) menjelaskan bahwa remaja putri yang mengalami menstruasi lebih lambat dibandingkan teman-temannya memiliki citra tubuh kepuasan citra tubuh yang lebih tinggi. Fabian dan Thompson (dalam Thompson, 2001) menemukan bahwa remaja putri yang mengalami menstruasi lebih lambat dibandingkan teman-temannya memiliki prasangka bahwa ukuran pahanya lebih besar dari keadaan sesungguhnya, dan hal tersebut memiliki korelasi positif dengan pengalaman diejek tentang tubuh. Ejekan atau komentar negatif tentang tubuh juga mempengaruhi citra tubuh. Pada usia remaja, ejekan memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketidakpuasan citra tubuh, gangguan makan dan kepercayaan diri (Fabian dan Thompson, dalam Thompson, 2001). Selain itu, Thompson dan Heinberg (dalam Thompson, 2001) juga menambahkan bahwa komentar negatif tentang berat badan dan ukuran tubuh lebih berpengaruh dalam ketidakpuasan citra tubuh dibandingkan komentar negatif tentang tubuh secara keseluruhan.

3. Sosiokultural

Masyarakat akan menilai apa yang baik dan apa yang tidak, tidak terkecuali dalam kecantikan. Menurut Thompson dan Tantleff (dalam Thompson, 2001), meskipun masyarakat menilai bahwa sosok tubuh yang ideal adalah wanita dengan tubuh yang kurus, wanita juga menerima tekanan dalam bentuk yang berlawanan seperti wanita yang ideal adalah wanita yang memiliki payudara besar. Teori feminis menjelaskan bahwa kebanyakan wanita terlalu mengidentifikasikan dirinya dengan tubuhnya, dan hal tersebut menyebabkan mereka untuk mengikuti sosok ideal yang ada dimasyarakat bahwa mereka akan dianggap menarik jika tubuh mereka menarik (Bergner, Remer, dan Whetsell; Striegel-Moore dan Marcus, dalam Thompson, 2001). Media massa, menurut Lakoff dan Scherr (dalam Thompson, 2001) juga memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan standar tubuh yang menarik, televisi dan majalah memiliki pengaruh yang buruk karena model yang terlihat di media dilihat sebagai representasi sebenarnya dari wanita sehari-hari seperti wanita kebanyakan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa diantara ketiga komponen di atas, sosiokultural merupakan komponen yang paling mempengaruhi dalam citra tubuh. Peran media massa, sosialisasi gender, komentar verbal akan mempengaruhi bentuk dan penampilan yang ideal. Meskipun demikian, Thompson (1999) menjelaskan bahwa perbedaan individual seperti yang terdapat dalam komponen persepsi dan komponen perkembangan memiliki peran tersendiri sehingga hubungan ketiganya memiliki pengaruh yang berbeda dalam setiap individu.

II. 4. 3 Kepuasan Citra Tubuh

Berbagai sumber tentang citra tubuh lebih banyak menjelaskan tentang kepuasan individu terhadap tubuhnya. Sebagai bagian dari citra tubuh, faktor kepuasan citra tubuh tidak dapat dipisahkan untuk mengukur citra tubuh secara keseluruhan. Puas tidaknya seorang individu akan tubuhnya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya seksualitas. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ackard, Kearney-Cooke dan Peterson (2000), wanita yang merasa puas akan bentuk tubuhnya akan lebih sering melakukan aktivitas seksual, lebih sering mencapai orgasme, serta lebih percaya diri akan kemampuannya memuaskan pasangan. Menurut Thompson (2001), preferensi bentuk tubuh mempengaruhi kepuasan tubuh seseorang. Semakin rendah perbedaan antara citra tubuh ideal dengan bentuk tubuh sebenarnya maka akan semakin tinggi kepuasan tubuh seseorang. Bagi individu yang memiliki kepuasan tubuh yang rendah maka akan semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk mengubah tubuh dan penampilannya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan tubuh menurut Thompson (1999), adalah:

1. Bagian tubuh tertentu

Melalui hasil penelitian yang dilakukan Cash (dalam Thompson, 1999) dapat dilihat bahwa jumlah ketidak puasan pada keseluruhan tubuh meningkat dari 23 % menjadi 56 % pada wanita dan 15 % menjadi 43 % pada pria selama kurun waktu 30 tahun. Bagian tubuh yang tidak disukai wanita adalah perut, bagian bawah tubuh, dan berat badan. Untuk pria bagian perut lebih tidak disukai dibandingkan bagian bawah tubuh. Bagian

pinggang memiliki nilai yang tidak jauh berbeda pada pria dan wanita. Hal yang menarik adalah pria lebih tidak menyukai dadanya dibandingkan wanita tidak menyukai payudaranya.

2. Berat badan

Wanita lebih menginginkan untuk menurunkan berat badan, sedangkan pria ingin menaikkan berat badannya agar terlihat lebih maskulin.

3. Gender

Karena perbedaan biologis seperti menstruasi, kehamilan, serta perubahan tubuh yang juga dipengaruhi oleh budaya, wanita lebih memperhatikan citra tubuh dibandingkan pria. Feingold dan Mazzela (dalam Thompson, 1999) meneliti tentang gender dan citra tubuh menemukan bahwa wanita, khususnya yang berusia remaja, lebih memiliki masalah dengan kepuasan citra tubuh. Pada usia remaja, wanita jauh lebih tidak puas pada tubuhnya sehingga kemungkinan untuk melakukan perilaku beresiko yang berhubungan dengan tubuh menjadi lebih tinggi dibandingkan pria. Selain itu Orbach dan Szekely (dalam Thompson, 1999) menunjukkan bahwa dalam upaya mengontrol hidupnya, wanita melihat dirinya sendiri melalui bentuk tubuh dan penampilan.

4. Orientasi Seksual

Penelitian menunjukkan bahwa pria homoseksual memiliki tingkat kepuasan citra tubuh yang lebih rendah dibandingkan pria heteroseksual. French, Story, Remafedi, Resnick, dan Blum (dalam Thompson, 1999) menemukan bahwa remaja putra yang homoseksual lebih rendah tingkat kepuasan citra tubuhnya dibandingkan remaja putra yang heteroseksual, sedangkan remaja putri yang lesbian memiliki kepuasan citra tubuh yang lebih tinggi dibandingkan remaja putri yang heteroseksual.

Thompson (1999) mengatakan bahwa ketika seorang individu merasa tidak puas dengan citra tubuhnya maka individu tersebut dapat mengalami masalah psikologis dan non-psikologis. Menurut Thompson dan Rosen (dalam Thompson, 1999) masalah yang terjadi akibat gangguan atau ketidakpuasan citra

tubuh adalah *anorexia* dan *bulimia nervosa*. Selain itu, *disfigurement*, obesitas dan *body dysmorphic disorder* merupakan masalah lain yang dapat terjadi.

Alat ukur citra tubuh dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan ketiga komponen citra tubuh yang dikemukakan Thompson (2001), yaitu persepsi, perkembangan, serta sosiokultural yang telah dijelaskan diatas. Dengan menggunakan alat ukur kuesioner dengan skala Likert partisipan melakukan penilaian sendiri tentang citra tubuhnya.

II. 6 Hubungan Antara Citra tubuh Dengan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran

Remaja, khususnya remaja putri, lebih memperhatikan citra tubuh dibandingkan tahap perkembangan lain. Remaja yang memiliki citra tubuh positif memiliki kepribadian yang sehat, kemampuan interpersonal yang baik, dan lebih mudah beradaptasi. Menurut Thompson (1999) individu yang memiliki citra tubuh positif akan menerima lebih banyak ajakan untuk berpacaran dibandingkan individu yang memiliki citra tubuh negatif. Berpacaran sendiri memberikan peluang besar kepada individu untuk melakukan aktivitas seksual (Spanier, dalam Duvall dan Miller, 1985; Woody, Russel, D'Souza dan Woody, dalam Low, 2005). Aktivitas seksual, menurut Garner (1997) juga dipengaruhi oleh citra tubuh. Hubungan antara citra tubuh dengan seksualitas dikemukakan oleh Ackard, Kearney-Cooke dan Peterson (2000) yang menjelaskan bahwa wanita yang merasa senang dengan tubuhnya akan lebih percaya diri, menikmati membuka pakaian didepan pasangan dan lebih menikmati melakukan hubungan seksual. Melakukan hubungan seksual menurut Duvall dan Miller (1985) dan Damayanti (2007) merupakan tahap tertinggi perilaku seksual yang dilakukan dalam hubungan berpacaran.

3. MASALAH DAN HIPOTESIS

Pada bab ini akan dijelaskan tentang permasalahan penelitian, hipotesis, subjek penelitian, alat pengumpulan data serta prosedur penelitian.

III. 1 Permasalahan Penelitian

Dengan latar belakang serta tinjauan pustaka yang telah diberikan dalam bab sebelumnya penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan:

“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran?”

III. 2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran.